

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMP GKST TARIPA KECAMATAN PAMONA TIMUR KABUPATEN POSO

Herlis Tobade ^{a,1}, Margaretha Badu ^{b,2*}, Rilfayanti Thomassawa ^{c,3}

^{a-c} Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sintuwu Maroso, Jalan Pulau Timor Nomor 1, Kota Poso, Sulawesi Tengah, 94612

*korespondensi : badumargaretha@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-03-26

Disetujui: 24-03-26

Kata Kunci:

Peran Guru
Bullying

Keywords:

The role of the teacher
Bullying

ABSTRAK

Bullying adalah perilaku sosial yang sering terjadi di sekolah dan dapat melibatkan siswa sebagai pelaku maupun korban. Perilaku bullying memberikan beberapa dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku. Jika bullying terjadi di sekolah menengah pertama, peran guru sangat penting untuk mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memaksimalkan peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang di dapat langsung melalui penelitian bersama informan dan data sekunder bersumber dari Sekolah menengah Pertama (SMP) GKST Taripa dan yang terkait dalam penelitian ini. Hasil penelitian Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP GKST Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso menunjukkan bahwa guru memiliki peran krusial sebagai garda terdepan dalam mengidentifikasi, menangani, dan mencegah kasus bullying. Beberapa strategi efektif yang diterapkan guru meliputi pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif, implementasi program anti bullying, kebijakan sekolah serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan pihak sekolah. Namun, ditemukan pula tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam menangani bullying yang terjadi disekolah.

Abstract : Bullying is a social behavior that often occurs in schools and can involve students as perpetrators or victims. Bullying behavior has several negative impacts on both victims and perpetrators. If bullying occurs in junior high schools, the role of teachers is very important in recognizing, identifying, and handling it. This study aims to examine and maximize the role of teachers in overcoming bullying in schools. This research approach uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data obtained consists of two types, namely primary data and secondary data. Primary data is data obtained directly through research with informants and secondary data sourced from GKST Taripa Junior High School and related parties in this study. The results of the study The Role of Teachers in Overcoming Bullying Behavior Among Students of GKST Taripa Junior High School, East Pamona District, Poso Regency show that teachers have a crucial role as the frontline in identifying, handling, and preventing bullying cases. Some effective strategies implemented by teachers include creating an inclusive school environment, implementing anti-bullying programs, school policies, and active collaboration with parents and school officials. However, challenges were also identified, such as limited time and resources, as well as a lack of specific training for teachers in dealing with bullying that occurs in schools.



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah Menengah Pertama (SMP), adalah tahapan penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan pemahaman siswa terhadap berbagai mata pelajaran. Anak-anak yang sedang belajar merupakan bagian dari masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain untuk membantu pengembangan dan kemampuan mereka. Anak-anak yang lahir dengan kelemahan akan kesulitan mencapai tingkat kemanusiaan yang normal tanpa bantuan orang lain. Hak anak tidak hanya terbatas pada perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan, tetapi juga termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Pasal ini menekankan pentingnya perlindungan anak dalam lingkungan pendidikan dari berbagai bentuk kekerasan dan kejahatan. Lebih lanjut, pasal ini juga menegaskan bahwa tanggung jawab untuk memberikan perlindungan tersebut tidak hanya dibebankan pada pihak sekolah, tetapi juga melibatkan peran serta aparat pemerintah dan masyarakat secara luas.

Guru merupakan salah satu unsur yang paling berpengaruh, para guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugas mereka. Peran guru sangat penting, tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dimasa depan. Namun dalam praktiknya guru sering di hadapkan pada berbagai tantangan yang dapat menghambat dalam efektivitas mereka dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah perbedaan siswa.

Menurut Mudri (2010:116), guru memiliki peran sebagai pembimbing siswa, termasuk siswa yang terlibat dalam perilaku bullying. Oleh karena itu guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing dan penasehat, tetapi juga bertanggung jawab untuk memahami karakteristik siswa. Namun dalam kenyataannya, masih banyak masalah yang muncul dalam proses pendidikan, seperti kekerasan di sekolah atau yang dikenal sebagai bullying. Saat ini *bullying* di sekolah mendapatkan banyak perhatian di dunia pendidikan dan menjadi perhatian utama bagi orang tua dan masyarakat.

Menurut Sejiwa (2008:2) *bullying* atau perudungan adalah situasi dimana seorang anak atau remaja yang lebih kuat secara fisik atau mental menyalahgunakan kekuatannya untuk mengintimidasi, melecehkan, atau menyakiti anak atau remaja yang lebih lemah. Pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh siswa yang berfisik besar dan kuat siswa bertubuh kecil atau sedang yang memiliki dominasi psikologis di kalangan teman-teman juga dapat menjadi pelaku bullying (Sejiwa, 2008:14).

Bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masalah yang mempengaruhi kehidupan siswa, kualitas pendidikan dan kesehatan mental mereka. Perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan siswa. Tak hanya itu, pelaku *bullying* juga dapat mengalami konsekuensi jangka panjang seperti resiko terlibat dalam perilaku antisosial di masa dewasa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPIA) mencatat pengaduan menunjukkan kekerasan anak pada awal tahun 2026 sudah dalam tahap darurat. Tingginya kekerasan di satuan pendidikan mencapai 37,5% yang terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan dipicu oleh lemahnya pengawasan dan senioritas. Bentuk perilaku *Bully* adalah verbal dan fisik. *Bullying* verbal dapat dilakukan secara langsung dengan cara menghina dan membuat lelucon untuk merendahkan orang lain. Namun, *bullying* verbal juga dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menyebarkan gosip dan menulis ujaran yang tidak pantas di sosial media. *Bullying* fisik terjadi secara langsung dengan memindahkan atau menyembunyikan barang milik orang lain.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Oktober tahun 2025, penulis menemukan beberapa kekurangan peran guru di SMP GKST Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso dalam mengatasi masalah *bullying* disekolah. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang banyak di sekolah yang membuat mereka sulit untuk fokus sepenuhnya pada mengatasi masalah *bullying*. Kurangnya kesadaran atau

pemahaman guru tentang masalah *bullying* membuat mereka kurang memahami betapa seriusnya masalah *bullying* dan dampaknya terhadap siswa. Sebagai pembimbing, guru tidak memiliki pelatihan khusus dalam mengatasi masalah *bullying*, sehingga mereka mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk menangani situasi tersebut dengan efektif. Guru seringkali memiliki tugas dan tanggung jawab lain di luar peran sebagai penasehat, yang dapat mengakibatkan keterbatasan waktu dan sumber daya untuk memberikan perhatian yang cukup pada masalah *bullying*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP GKST Taripa di Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran yang detail mengenai obyek yang diteliti yaitu Peran Guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada SISWA SMP GKST Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan dengan sumber data penelitian menggunakan jenis data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan sebagai berikut :

Kepala sekolah	1 orang
Guru	4 orang
Siswa	3 orang

Jumlah	8 orang
--------	---------

dan data sekunder yaitu adalah data yang diperoleh melalui literature dan data-data dari SMP GKST Taripa. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan ciri-ciri atau karakteristik variabel-variabel mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terkait dengan Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP GKST Taripa Kecamatan Pamona Timur Kabupaten Poso, meliputi peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai penasehat menurut Undang-Undang No.14 pasal 1 ayat 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Berdasarkan penelitian lapangan terkait indikator-indikator ini, akan penulis bahas sebagai berikut :

Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru memiliki peran yang sangat penting dan mulia sebagai pendidik. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggungjawab untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagai pendidik, guru menjadi teladan dan panutan bagi para siswanya. Peran guru sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku *bullying* juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan mengajarkan cara berkomunikasi yang efektif, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik secara damai, guru membekali siswa dengan alat-alat yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 5 desember 2026 bersama Ibu Yultin Pone'ea, S.Pd selaku kepala sekolah SMP GKST Taripa mengatakan bahwa :

“Guru memiliki peran krusial sebagai garda terdepan dalam menangani kasus *bullying* di sekolah dan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Maka dari itu, besar harapan untuk seorang guru peka terhadap tanda-tanda *bullying* dan mampu mengidentifikasi perilaku tersebut sejak dini. Guru sudah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan terkini untuk mengatasi berbagai bentuk *bullying*, termasuk *cyber bullying* yang semakin marak. Evaluasi berkala terhadap efektivitas penanganan *bullying* oleh guru juga dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan perlindungan siswa di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara, benar bahwa guru harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Mereka membangun budaya saling menghormati dan empati di kalangan siswa. Para guru juga harus memberikan teladan sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi. Sebagai upaya pencegahan, guru rutin memberikan edukasi tentang bahaya *bullying* dan pentingnya toleransi. Sama halnya yang di sampaikan oleh Yurikhe Kaluti selaku siswa kelas VII yang menjadi korban *bullying* mengatakan bahwa :

“Guru seharusnya lebih peka terhadap situasi *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Banyak kasus *bullying* yang luput dari perhatian guru karena terjadi diluar kelas atau secara terselubung. Guru harus lebih proaktif mengawasi interaksi antar siswa. Kami perlu mendapatkan pendidikan anti-bullying secara rutin agar kami sama-sama tau tentang dampak bullying dan pentingnya saling menghargai dalam pelajaran sehari-hari. Pelaku bullying perlu diberi sanksi yang mendidik, bukan sekedar hukuman. Sebagai korban saya perlu mendapatkan pendampingan dan dukungan dari guru-guru”. (wawancara tanggal 3 desember 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti menarik kesimpulan terkait peran guru sebagai pendidik. Dalam menjalankan perannya, guru perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk siswa dan juga orang tua dari siswa. Mereka juga berperan dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan anti *bullying* di sekolah, serta mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial dan emosional kedalam kurikulum. Lebih dari sekedar menangani insiden *bullying*, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan rasa hormat di antara siswa. Mereka harus menjadi teladan dalam interaksi positif dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian peran guru sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku bullying mencakup aspek pencegahan, intervensi, dan pembentukan budaya sekolah yang positif secara keseluruhan.

Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Sebagai figur otoritas dan panutan, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman nyaman bagi semua siswa. Kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya juga merupakan aspek penting dari peran bimbingan guru. Sebagai pembimbing guru harus aktif dalam mencegah *bullying* melalui pendidikan karakter dan keterampilan sosial. Dengan menjalankan peran pembimbing ini dengan baik, guru dapat berkontribusi dalam mengatasi dan mencegah *bullying*, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Berdasarkan hasil wawancara wawancara tanggal 5 desember 2026 bersama Ibu Dhama Setia Adjaleka, S.Pd selaku guru bahasa inggris mengatakan bahwa :

“Kami menyadari bahwa bullying dapat berdampak serius pada kesejahteraan psikologis dan akademis siswa. Kami juga sudah berupaya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di kelas dengan membangun hubungan yang positif dengan siswa dan mendorong rasa saling menghormati antar teman sebaya. Dalam menangani kasus bullying, kami mengakui bahwa pelatihan berkelanjutan tentang penanganan *bullying* sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal mengintervensi secara efektif. Meskipun menghadapi banyak tantangan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, kami para guru tetap berkomitmen untuk menjadi pembimbing yang efektif dalam mengatasi perilaku bullying di antara siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa guru perlu aktif dalam mengenali tanda-tanda *bullying* di lingkungan sekolah. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Edukasi tentang dampak negatif *bullying* menjadi tugas penting guru, disertai dengan pengembangan program pencegahan yang efektif. Ketika kasus *bullying* terjadi, guru diharapkan dapat melakukan intervensi segera. Mereka harus memberikan dukungan emosional kepada korban dan bekerja sama dengan orang tua serta pihak sekolah dalam penanganan kasus. Sama halnya yang di sampaikan oleh Ibu Deitje Nova Toondae, S.Th selaku guru agama mengatakan bahwa :

“Langkah pertama dalam mengatasi *bullying* adalah dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Kami sudah berusaha untuk memahami latar belakang dan motivasi baik pelaku maupun korban *bullying*. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, kami dapat memberikan bimbingan yang tepat dan efektif. Kami sebagai guru agama berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa”. (wawancara tanggal 3 desember 2026)

Sama halnya yang di sampaikan oleh Gratia Yolanda Bungge selaku siswa kelas IX yang menjadi pelaku *bullying* mengatakan bahwa :

“Saya sebenarnya ingin berhenti melakukan *bullying*, namun saya merasa tidak memiliki dukungan atau arahan yang cukup dari guru. Saya merasa kurang adanya ruang aman untuk berbagi masalah-masalah pribadi yang mempengaruhi perilakunya”. (wawancara tanggal 3 desember 2026)

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menarik kesimpulan terkait peran guru sebagai pembimbing. Dukungan emosional dari guru sangat penting bagi korban *bullying*. Mereka menyediakan

ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran mereka. Guru membantu membangun kembali kepercayaan diri siswa dan memberikan strategi untuk menghadapi situasi sulit. Peran guru juga mencakup pembinaan karakter pelaku *bullying*. Mereka berupaya memahami akar masalah di balik perilaku tersebut dan membimbing siswa untuk mengembangkan empati serta keterampilan sosial yang lebih baik. Kolaborasi antar guru dan pihak sekolah penting dalam menciptakan pendekatan yang konsisten terhadap *bullying*. Ini mencakup teknik resolusi konflik, pemahaman dinamika *bullying* terkini, dan strategi yang efektif.

Peran Guru Sebagai Penasehat

Guru memiliki peran penting sebagai penasehat dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Peran guru sebagai penasehat dalam mengatasi perilaku *bullying* sangat kompleks dan penting. Melalui bimbingan, dukungan, pendidikan yang tepat, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan lebih positif bagi semua siswa. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 5 desember 2026 bersama Ibu Doliana Walenta, S.Pd selaku wali kelas IX mengatakan bahwa :

“Terkait masalah bullying kami sudah berusaha untuk menangani dan juga menasehati siswa, kami seringkali kesulitan mendeteksi kasus bullying yang terjadi secara terselubung atau diluar pengawasan langsung. Beberapa guru juga kurang percaya diri dalam menangani situasi bullying terutama yang melibatkan dinamika sosial rumit diantara siswa”.

Sama halnya yang di sampaikan oleh Ibu Elisabeth Sali, S.Pd selaku wali kelas VIII mengatakan bahwa :

“Kurangnya waktu juga menjadi kendala, karena guru harus menyeimbangkan tugas mengajar dengan tanggung jawab menangani masalah perilaku siswa. Selain itu, ada kesenjangan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua yang kadang menghambat penyelesaian masalah secara efektif. Meskipun demikian kami wali kelas tetap berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Dan juga berusaha membangun hubungan kepercayaan dengan siswa”. (wawancara tanggal 5 desember 2026)

Berdasarkan observasi peneliti dan pernyataan informan di atas sesuai dengan kondisi peran guru sebagai penasehat yang ada masih banyak yang harus di tingkatkan lagi dari segi peran dan segi penasehat agar perilaku *bullying* segera berkurang. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Sefanya Liwanto selaku siswa kelas VIII yang menjadi korban *bullying* mengatakan bahwa :

“Saya merasa takut jika harus melaporkan masalah yang terjadi kepada guru, karena akan memperburuk situasi yang saya alami jadi saya memilih untuk diam dan tidak melawan kepada pelaku bullying. Hal itu yang membuat saya merasa tidak ada gunanya melapor”. (wawancara tanggal 3 desember 2026)

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menarik kesimpulan terkait peran guru sebagai penasehat. Guru masih menghadapi tantangan dalam menjalankan perannya sebagai penasehat untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain kurangnya pemahaman mendalam tentang dinamika *bullying*, keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menangani kasus secara komperhensif, serta kesulitan dalam melibatkan orang tua dan pihak terkait lainnya. Selain itu, guru sering merasa kurang percaya diri dalam mengintervensi situasi bullying yang kompleks. Meskipun demikian, sebagai guru telah berupaya menjalankan peran penasehat dengan memberikan bimbingan individual kepada pelaku dan korban *bullying*. Untuk meningkatkan efektivitas peran guru sebagai penasehat, diperlukan pelatihan khusus mengenai pencegahan dan penanganan *bullying*, dan pengembangan protokol yang jelas untuk merespon insiden.

PENUTUP

Peran guru sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP GKST Taripa kecamatan pamona timur kabupaten poso belum maksimal. Guru perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk siswa dan juga orang tua dari siswa. Mereka juga berperan dalam mengembangkan dan menerapkan kebijakan anti *bullying* di sekolah, serta mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan sosial dan emosional kedalam kurikulum. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP GKST Taripa kecamatan pamona timur kabupaten poso belum maksimal. Dukungan emosional dari guru sangat penting bagi korban *bullying*. Mereka menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan kekhawatiran mereka. Guru seharusnya membantu membangun

kembali kepercayaan diri siswa dan memberikan strategi untuk menghadapi situasi sulit. Kolaborasi antar guru dan pihak sekolah penting dalam menciptakan pendekatan yang konsisten terhadap *bullying*. Ini mencakup teknik resolusi konflik, pemahaman dinamika *bullying* terkini, dan strategi yang efektif. Peran guru sebagai penasehat dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP GKST Taripa kecamatan pamona timur kabupaten poso, belum sesuai karena guru masih menghadapi tantangan dalam menjalankan perannya sebagai penasehat untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain kurangnya pemahaman mendalam tentang dinamika *bullying*, keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menangani kasus secara komprehensif, serta kesulitan dalam melibatkan orang tua dan pihak terkait lainnya. Selain itu, guru sering merasa kurang percaya diri dalam mengintervensi situasi *bullying* yang kompleks. Untuk meningkatkan efektivitas peran guru sebagai penasehat, diperlukan pelatihan khusus mengenai pencegahan dan penanganan *bullying*, dan pengembangan protokol yang jelas untuk merespon insiden.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, A. A. K. (2023), *Pengetahuan Tentang Anti Bullying Pada Anak Sd. Sewagati*, 2.2 (2023), 26-30.
- Al Hamid, S., & Mokoginta, S. (2023). *Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jambura Journal of Community Empowerment* , 403-414.
- Ningrum, A. W. (2015). *Studi tentang perilaku bullying di sekolah menengah pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto serta penanganan oleh guru BK* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Nurussama, A. (2019). *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa*. *Basic Education*, 8(5), 510-520.
- Olweus, D. (2010). *Bullying in schools: Facts and intervention*. *Kriminalistik*, 64(6), 351-61.
- Pontoh, W. P. (2013). *Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak*. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Rahmawati, A., Nisa, A. F., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2024). *Analisis Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2586-2596.
- Sejiwa (Yayasan Semai Jiwa Amini) 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan*. PT. Grasindo.
- Sugiyono, P. D. 2010. *Metode Peneliiian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang *perlindungan anak*.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*